BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Sunda, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam, memancarkan keindahan tradisi serta kearifan lokal yang mendalam. Berakar dari masyarakat yang mendiami wilayah Jawa Barat, budaya Sunda menawarkan beragam aspek unik mulai dari bahasa, musik, tarian, hingga kuliner. Melalui nilai-nilai adat dan kebiasaan yang telah diwariskan turun-temurun, budaya Sunda tidak hanya memperkaya khazanah budaya nasional, tetapi juga memberikan cerminan yang kuat tentang identitas dan keharmonisan komunitasnya. Budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya budaya Sunda terdiri atas sistem

kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda secara turun temurun. Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling memperbaiki diri), dan *silih asuh* (saling melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil.[1]

Dalam adat Sunda, *Parawanten* adalah istilah yang merujuk pada prosesi atau ritual dalam upacara pernikahan tradisional. Secara umum, *Parawanten* mencakup berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyempurnakan upacara pernikahan, mulai dari

[1] Annisa Fitriyani, 2015 PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI BUDAYA SUNDA Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persiapan hingga pelaksanaan. Proses ini meliputi segala bentuk persiapan baik dari segi materi maupun spiritual, seperti mempersiapkan pakaian pengantin, sesajen, serta tempat pelaksanaan upacara. Namun demikian, hal yang paling utama dalam *Parawanten* tersebut merupakan doa doa yang dipanjatkan agar mendapatkan keberkahan serta kelancaraan dalam sebuah acara. Selain itu juga *Parawanten* dilakukan untuk mendapatkan karomah dari leluhur yang telah tiada. Tidak hanya itu ritual ini sering kali melibatkan doa-doa khusus, penyampaian selamat datang pada pasangan pengantin, dan pengaturan tempat upacara yang sesuai dengan adat. Di sisi lain *Parawanten* menggunakan media berupa sesajian yang terdiri dari berbagai makanan dan benda-benda simbolis, disiapkan dan dipersembahkan selama upacara sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah.

Para leluhur menciptakan ritual sesajen merupakan pemikiran yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di setiap masa, simbol yang terkandung di dalam sesajen

merupakan pelajaran yang harus dipelihara di setiap generasi. Sesajen mengandung makna berkelanjutan demi menjaga nilai dan norma di masyarakat, yang diharapkan oleh para leluhur dengan sesajen ini setiap manusia lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang maha Esa, serta tanpa henti berdoa. Identitas ini sangat melekat dan dijadikan suatu ciri khas oleh masyarakat tradisional.[2]

Desa Tambak Rejo kecamatan Padang Jaya Bengkulu Utara merupakan salah satu daerah yang mayoritas beradat Sunda. Sebagian masyarakat setempat sering melakukan *Parawanten* saat mengadakan acara-acara besar seperti selamatan rumah, panen raya, terutama dalam upacara pernikahan. *Parawanten* merupakan bagian esensial dari upacara pernikahan tradisional yang menonjolkan kekayaan adat dan budaya setempat dengan cara yang sangat detail dan berwarna. Upacara ini dimulai

[2] Ujang Kusnadi Adam, Andreian Yusup, and Siti Nurbayani, "Sesajen Sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat Di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung Pages 27-35 The Functionalism of Sesajen as a Social Life Philosophy in Kampung Cipicung Girang," *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development* 1, no. 1 (2019): h.

dengan persiapan intensif, di mana masyarakat desa bekerja sama untuk menyusun berbagai sesajen yang terdiri dari makanan khas lokal dan benda-benda simbolis. Setiap item dalam sesajen dirancang dengan penuh perhatian untuk memenuhi tuntutan spiritual dan adat, mencakup tumpeng yang melambangkan rasa syukur, serta berbagai kue tradisional dan buah-buahan yang melambangkan harapan akan kelimpahan dan kebahagiaan. Beberapa sesajian yang termasuk kedalamnya seperti telur ayam, kopi, susu, teh, sirih, kapur, bako, pinang, serta beberapa rujak seperti rujak buah, rujak dogan, dan beberapa bubur seperti bubur merah putih dan bubur kacang hijau.

Di sisi lain adat *Parawanten* ini dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memimpin berjalannya acara seperti kepala adat ataupun yang masih memiliki garis keturunan para pemimpin *Parawanten* terdahulu, Acara ini boleh disaksikan oleh seluruh Masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Doa-doa yang dipanjatkan berupa

doa keselamatan dan kelancaran dalam melakukan prosesi selama acara berlangsung. Selain itu, juga menghanturkan doa-doa kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan agar mendapatkan karomahnya.

Di lain sisi tradisi *Parawanten* ini banyak mendapatkan pandangan yang berbeda karena tradisi ini masih dianggap tradisi yang condong mengarah hal negatif bagi beberapa masyarakat tertentu. Terutama Sebagian masyarakat yang menganut paham agama yang kuat mereka berpendapat bahwasanya tradisi ini merupakan *syirik.* Dengan demikian tradisi *parawanten* yang mulanya bersifat terbuka menjadi lebih tertutup karena menghargai beberapa Masyarakat yang kurang percaya akan adanya tradisi *Parawanten*.

Di lain hal tradisi *parawanten* sangat berguna sekali bagi kearifan lokal dan menghargai tradisi yang telah ada sebelumnya dan tidak bisa dihapuskan begitu saja karena *parawanten* merupakan unsur penting dalam sebuah acara masyarakat sunda terutama dalam

melaksanakan acara pernikahan. Tradisi *parawanten* sering kali terkait dengan kepercayaan atau ritual tertentu yang mungkin mendapat pandangan berbeda dari perspektif agama. Maka para pemuka pendapat (*opinion leader*) sangat berperan penting dalam hal ini.

Pemuka pendapat (*Opinion Leaders*) merupakan Pemuka pendapat adalah orang yang bisa mengubah cara kita berpikir dan bertindak. Mereka seperti kompas yang menunjukkan arah yang benar.[3] *Opinion leader*, atau tokoh masyarakat, memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi opini publik, terutama di masyarakat yang kuat dengan tradisi dan adat istiadat. Tradisi *parawanten* sering kali terkait dengan kepercayaan atau ritual tertentu yang mungkin mendapat pandangan berbeda dari perspektif agama. Oleh karena itu, meneliti pendapat tokoh masyarakat atau *opinion leader* lainnya terhadap tradisi ini dapat memberikan pemahaman yang

[3] Sintje A. Rondonuwu, "Peranan Opinion Leader Dalam Menyampaikan Pesan Tentang Pembangunan Desa Di Desa Lantung Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal Administrasi Publik* 3, no. 45 (2018): h. 4.

lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat berinteraksi, beradaptasi, atau bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, Tradisi *parawanten* merupakan bagian dari budaya lokal yang masih hidup di beberapa daerah di Indonesia, tetapi sering kali berbenturan dengan ajaran agama modern. Meneliti pandangan *opinion leader*, seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat, terhadap tradisi ini sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat menavigasi antara tradisi dan ajaran agama di era yang semakin plural dan dinamis.

Penelitian ini dilakukan pada sebagian masyarakat, khususnya tokoh masyarakat atau tokoh agama di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara dengan menggunakan pendekatan teori moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena teori tersebut sering kali mendorong sikap toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman tradisi lokal, termasuk

tradisi seperti parawanten. Fokus penelitian diarahkan pada pendapat opinion leader, penelitian ini bisa menunjukkan bagaimana tokoh masyarakat menyikapi tradisi yang mungkin kontroversial dari perspektif agama, namun tetap memiliki nilai kultural yang tinggi. Hal tersebut dapat menjadi kajian penting dalam memahami dinamika antara moderasi beragama dan pelestarian budaya lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasikan permasalahan pada penelitian yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Upacara: Persepsi dan sikap masyarakat terhadap integrasi nilai-nilai keislaman dalam *peawanten* beragam, yang dapat mempengaruhi bagaimana upacara tersebut dilaksanakan dan dipahami. Penelitian ini perlu mengidentifikasi bagaimana persepsi tersebut berkembang

dan dampaknya terhadap pelaksanaan upacara pernikahan adat Sunda.

Tanggapan para pemuka agama atau tokoh masyarakat dalam pelaksanaan upacara, penelitian terhadap tanggapan dapat menunjukkan bagaimana tokoh masyarakat menyikapi tradisi yang mungkin kontroversial dari perspektif agama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang , adapun pokok-pokok rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *opinion leader* menanggapi eksistensi tradisi *parawanten* di Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana bentuk komunikasi *opinion leader* terhadap tradisi *parawanten* di Desa Tambak Rejo Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara ?

1. 4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *parawanten* pada upacara pernikahan,karena menimbang dari tradisi parawanten ini bukan hanya untuk acara pernikahan saja namun juga dilaksanakan untuk upacara upacara tertentu seperti selamatan rumah,khitanan,dan selamatan bayi. Kajian ini melingkupi seberapa jauh tradisi *Parawanten* diterima atau ditolak berdasarkan *opinion leader* . *Opinion leader* yang dimaksud adalah pandangan para tokoh masyarakat yang meliputi kepala desa, sekertaris desa, Badan Permusyawaratan Desa, kepala dusun, imam masjid, dan tokoh adat. Dengan demikian, melalui pandangan para tokoh tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran tradisi parawanten dalam menjaga identitas lokal pada masyarakat adat Sunda di Desa

Tambak Rejo, Bengkulu Utara, khususnya dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Sunda.

1. 5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari rumasan masalah di atas,tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan *opinion leader*, termasuk tokoh agama dan masyarakat, terhadap eksistensi tradisi Parawanten di Desa Tambak Rejo, kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Mendeskripsikan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh *opinion leader*, baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat, terkait tradisi Parawanten di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.

Tujuan ini bertujuan untuk memahami perspektif dan pola komunikasi para *opinion leader* dalam konteks pelestarian atau perubahan tradisi *Parawanten*.

1. 6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang dapat dibagi menjadi dua aspek utama yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoretis:

hubungan antara tradisi lokal (seperti *parawpanten* Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai*)* dan moderasi beragama, terutama dari perspektif *opinion leader*.

b. Kegunaan Praktis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi tokoh masyarakat, pemerintah lokal, dan lembaga agama dalam mengambil kebijakan yang lebih inklusif terkait pelestarian tradisi lokal yang harmonis dengan ajaran agama.

1) Memberikan wawasan bagi masyarakat lokal tentang pentingnya mempertahankan kearifan lokal dengan tetap menghargai prinsip-prinsip agama, sehingga

tercipta harmoni antara tradisi dan nilai-nilai keagamaan.

2) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan kebudayaan dalam merumuskan program-program yang mendukung pelestarian budaya lokal, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat setempat.

1.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan permasalahan yang serupa dengan penelitian ini. Meskipun terdapat poin kesamaan, namun terdapat pula perbedaan sudut pandang dalam permasalahan yang diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud:

1. ” Perpesktif Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Tradisi Kawin Lari Atau Merariq Di Dusun Kebun Indah Desa Sesela Kec. Gunungsari Lombok Barat “

Penelitian ini berfokus pada pandangan dan peran tokoh agama dan masyarakat dalam tradisi kawin lari *(merariq)* di Lombok Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada tokoh agama dan masyarakat, serta observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran signifikan dalam memberikan legitimasi dan penerimaan terhadap tradisi kawin lari. Tokoh agama sering kali mendasari pandangan mereka pada interpretasi hukum agama, sehingga mendukung atau mengkritik tradisi ini sesuai dengan ajaran yang dianut. Sebaliknya, sebagian besar tokoh masyarakat cenderung menyelaraskan pandangan mereka dengan pendapat tokoh agama, meskipun ada yang mendalami tradisi kawin lari dari sisi sejarah dan maknanya.

Beberapa tokoh masyarakat mendukung tradisi ini karena tidak menemukan pelanggaran prinsip-prinsip agama, namun mereka juga mengakui bahwa dalam praktik modern, kawin lari sering kali mengalami *diskomunikasi budaya*. Hal ini memberikan kesan buruk terhadap tradisi tersebut karena dianggap tidak lagi sesuai dengan kesepakatan etika masyarakat. Sebagian besar tokoh masyarakat berpendapat bahwa tradisi kawin lari kini sudah tidak elok untuk diteruskan, mengingat adanya ketidaksesuaian dengan norma sosial yang berkembang.

Kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi perspektif tokoh, baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat, dalam menilai tradisi lokal yang berkembang. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi, memungkinkan analisis yang mendalam terhadap pandangan subjek penelitian.

Adapun pembeda penelitian tradisi kawin lari berfokus pada praktik pernikahan yang tidak formal, sedangkan penelitian tradisi parawanten membahas elemen upacara formal dalam adat Sunda.Dalam tradisi kawin lari, tokoh agama memainkan peran dominan dalam legitimasi tradisi, sementara dalam tradisi parawanten, tokoh masyarakat lebih menonjol dalam pelestarian dan adaptasi tradisi.Kawin lari sering menghadapi stigma sosial akibat perubahan persepsi masyarakat, sedangkan tradisi parawanten lebih terintegrasi dalam sistem sosial yang formal dan diakui.

Penelitian ini menunjukkan dinamika peran tokoh agama dan masyarakat dalam merespons tradisi lokal, serta tantangan yang dihadapi tradisi tersebut dalam konteks modernisasi.[4]

[4] Ahmad Azani, "PERSPEKTIF TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM TRADISI KAWIN LARI ATAU MERARIQ DI DUSUN KEBUN INDAH DESA SESELA KEC. GUNUNGSARI LOMBOK BARAT Skripsi Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana So" (2020).

2. “Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Mubeng Gapura Dalam Pernikahan Perspektif ‘URF (Studi Kasus di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus”

   Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *Mubeng Gapura*, sebuah prosesi yang menjadi bagian dari pernikahan adat, dengan perspektif *‘urf* (tradisi yang diterima dalam masyarakat Islam). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat serta observasi langsung pada pelaksanaan tradisi tersebut.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh masyarakat mendukung tradisi *Mubeng Gapura* sebagai warisan budaya lokal yang memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan menghormati leluhur, khususnya Sultan Hadirin. Tradisi ini dianggap sebagai simbol pelestarian adat

istiadat sekaligus sebagai cara untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Meski demikian, beberapa pandangan menyarankan agar tradisi ini disesuaikan dengan dinamika zaman agar tetap relevan tanpa kehilangan esensinya.

Beberapa masyarakat berpendapat bahwa tujuan utama dari tradisi ini, adalah berdoa, yang sebenarnya dapat dilakukan di tempat lain dan tidak harus di gapura masjid. Namun, aspek simbolis dari *Mubeng Gapura* tetap menjadi alasan kuat pelaksanaannya hingga saat ini.

Penelitian *Mubeng Gapura* dan penelitian tradisi *Parawanten* memiliki beberapa kesamaan, di antaranya. Fokus pada Persepsi Tokoh Masyarakat kedua penelitian mengeksplorasi pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi pernikahan, menunjukkan peran penting mereka dalam menjaga nilai-nilai budaya.Pendekatan kualitatif keduanya menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memahami

perspektif subjek penelitian secara mendalam.Kedua penelitian memperhatikan keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan nilai budaya lokal dan ajaran agama.

Meskipun memiliki beberapa kesamaan, terdapat perbedaan utama antara kedua penelitian. *Mubeng Gapura* berfokus pada satu prosesi khusus dalam pernikahan adat, sementara *Parawanten* mencakup aspek yang lebih luas dalam upacara adat Sunda.Penelitian *Mubeng Gapura* menonjolkan perspektif *'urf* dalam Islam, sedangkan penelitian *Parawanten* lebih menyoroti tantangan pelestarian nilai budaya lokal. Penelitian *Mubeng Gapura* menekankan relevansi tradisi dengan perkembangan zaman, sementara *Parawanten* lebih berfokus pada upaya mempertahankan tradisi meski menghadapi perubahan sosial.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang makna tradisi *Mubeng Gapura* bagi

masyarakat serta tantangan yang dihadapinya dalam mempertahankan relevansi di tengah modernisasi.[5]

3. "Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Adat Mepamit (Studi Kasus di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Tabanan)"

Penelitian ini mengupas pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi adat *Mepamit*, sebuah ritual penting yang dilakukan sebelum pernikahan di Desa Candikuning, Bali. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya dan sosial, sekaligus menjadi bagian integral dari rangkaian pernikahan adat setempat.

Pendekatan penelitian bersifat kualitatif, menggunakan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Mepamit*. Metode ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana tokoh masyarakat memaknai tradisi tersebut.

[5] Hukum Keluarga Islam et al., "MUBENG GAPURA DALAM PERNIKAHAN PERSPEKTIF ' URF" (2021).

Tradisi *Mepamit* dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sarana untuk meminta restu sebelum memasuki kehidupan pernikahan.Mayoritas tokoh masyarakat menekankan pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya Desa Candikuning. Namun, ada juga pandangan yang menyarankan adaptasi tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.Muncul beragam pandangan di antara tokoh masyarakat: sebagian besar menganggap tradisi ini harus dijaga tanpa perubahan untuk melestarikan keasliannya, sementara sebagian lainnya mengusulkan penyesuaian dengan perkembangan modern agar tetap dapat dilaksanakan.

Secara keseluruhan, tradisi *Mepamit* menjadi simbol identitas budaya yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Analisis perbandingan antara tradisi *Mepamit* di Bali dan *Parawanten* di Sunda menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan yang mencerminkan keunikan masing-masing tradisi. Kedua tradisi tersebut dianggap sebagai elemen penting dalam menjaga budaya dan identitas lokal, sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan nilai-nilai budaya. Dalam pelaksanaannya, tokoh masyarakat memainkan peran sentral, baik dalam menjaga keberlanjutan tradisi maupun dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Tradisi *Mepamit* lebih berfokus pada ritual sebelum pernikahan, sementara *Parawanten* mencakup aspek yang lebih luas dari upacara adat Sunda, termasuk simbolisme dalam acara formal. Selain itu, *Mepamit* berakar pada budaya Bali yang dipengaruhi oleh spiritualitas Hindu-Bali, sedangkan

Parawanten mencerminkan tradisi Sunda yang dipengaruhi oleh norma-norma Islam.

Adapun relevansi dan adaptasi tradisi juga menjadi titik perbedaan. Penelitian mengenai *Mepamit* menekankan pentingnya menyesuaikan tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, sementara penelitian *Parawanten* lebih berfokus pada pelestarian nilai-nilai tradisi di tengah perubahan sosial yang ada.